

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap beberapa informan di Desa Tugu, Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten mengenai pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah pada pasangan disabilitas tuna daksa, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah

Pasangan disabilitas tuna daksa membentuk keluarga sakinah melalui pondasi keimanan, keterbukaan, kerja sama, serta semangat untuk hidup mandiri tanpa ketergantungan orang lain. Keluarga mereka dibangun atas dasar kasih sayang tanggung jawab, dan saling mendukung baik secara emosional maupun fungsional. Prinsip-prinsip ini sesuai dengan maqshid syariah dalam pernikahan menurut syekh Albani, yakni menjaga agam, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Mereka tetap menjaga nilai-nilai keislaman di tengah keterbatasan fisik dan ekonomi.

2. Tantangan yang dihadapi dalam Membentuk Keluarga Sakinah

Tantangan utamayang dihadapi meliputi keterbatasan ekonomi, belum optimalnya pendataan dan bantuan dari pemerintah, pembinaan keagamaan yang ramah bagi disabilitas. Disamping itu, pasangan disabilitas juga menghadapi stigma sosial yang tersenbunyi, dimana mereka masih kerap dianggap sebagai pihak yang harus dikasihani. Meski begitu, mereka tetap menunjukkan ketahanan keluarga yang kokoh dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Secara keseluruhan, pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah pada pasangan disabilitas tuna daksa dapat terwujud meskipun

dihadapkan pada berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk mencapai keluarga ideal dalam perspektif Islam.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis, dalam pengembangan ilmu dan kebijakan sosial keagamaan:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memiliki pemahaman bahwa teori keluarga sakinah berdasarkan maqashid syariah sebagaimana dijelaskan Syekh Albani dapat diimplementasikan secara kontekstual oleh keluarga disabilitas. Nilai-nilai seperti menjaga agama (hifzh al-mal) tetap dapat dijalankan dengan baik oleh pasangan disabilitas meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan teori keluarga Islam yang lebih inklusif terhadap keberagaman kondisi sosial masyarakat.

2. Implikasi praktis

Penelitian ini memberikan wawasan bagi pemerintah, tokoh agama dan masyarakat dalam merumuskan program pemberdayaan keluarga disabilitas yang lebih tepat sasaran.

3. Implikasi Sosial dan Pendidikan

Penelitian ini mendorong perlunya pendidikan masyarakat tentang pentingnya kesetaraan hak dan peran penyandang disabilitas dalam kehidupan keluarga dan sosial. Dengan memahami bahwa disabilitas bukan hambatan untuk membentuk keluarga sakinah, maka akan tercipta masyarakat yang lebih terbuka, empati, dan inklusif.

C. Saran-Saran

1. Bagi Pemerintah Desa Dan Lembaga Sosial

Diharapkan dapat meningkatkan akurasi pendataan penyandang disabilitas dan memperluas akses terhadap bantuan, pelatihan, serta program pemberdayaan yang inklusif, agar kebutuhan pasangan disabilitas dapat terpenuhi secara adil dan merata.

2. Bagi Lembaga Keagamaan dan Tokoh Agama

Perlu adanya program dakwah dan pembinaan keagamaan yang lebih adaptif terhadap kondisi disabilitas, baik dari segi metode penyampaian maupun materi kajian, agar nilai-nilai keluarga sakinah dapat dipahami dan diterapkan secara menyeluruh oleh semua kalangan

3. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan dapat mengubah pola pikir, terhadap kasihan menjadi sikap menghargai dan mendukung kemandirian mereka dalam membentuk keluarga yang utuh dan berdaya

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan kajian lanjutan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta memperluas lokasi penelitian agar memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika keluarga disabilitas dalam konteks masyarakat yang beragam.